

## **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Kalangan Santriwati**

**Ruslan<sup>1</sup>**

**Sri Wahyuni Lubis<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Prenduan, Indonesia

Email: [ruslansaja02@gmail.com](mailto:ruslansaja02@gmail.com)

### **Abstrak**

Sistem pendidikan pondok pesantren yang sarat dengan pluralisme yang pada satu waktu bisa menjadi lahan subur bersemainya benih-benih perilaku *bullying* di kalangan santriwati. Untuk itu, diperlukan satu upaya guna meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang strategi internalisasi nilai pendidikan Islam *wasatiyyah* dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan santriwati; dan implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam *wasatiyyah* dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan santriwati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, strategi internalisasi nilai *wasatiyyah* dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* di kalangan santriwati TMI al-Amien Prenduan dilakukan melalui beberapa pendekatan, yakni pembelajaran, nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan hukuman; *kedua*, implikasi dari internalisasi nilai pendidikan Islam *wasatiyyah* di kalangan santriwati TMI al-Amien Prenduan telah memperkuat beberapa perilaku yang bisa meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* seperti moderat (*Tawassut*), kesetaraan (*Musawah*), toleransi (*Tasamuh*), dan saling menghargai (*Tawazun*).

**Kata Kunci:** internalisasi nilai, pendidikan Islam, *wasatiyyah*, perilaku *bullying*

### **Abstract**

The boarding school education system which is full of pluralism at one time can be a fertile ground for the seeds of bullying behavior among female students. Therefore, an effort is needed to minimize the occurrence of bullying behavior. This study aims to describe the internalization strategy of *wasatiyyah* Islamic education values in preventing bullying behavior among female students; and the implications of internalizing *wasatiyyah* Islamic education values in preventing bullying behavior among female students. This research uses a qualitative approach. Data collection was conducted by interview, observation, and documentation. Data analysis was conducted by data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study indicate that: First, the strategy of internalizing the value of *wasatiyyah* in preventing bullying behavior among TMI al-Amien Prenduan female students is carried out through several approaches, namely learning, advice, habituation, exemplary, and punishment; second, the implications of the internalization of the value of *wasatiyyah* Islamic education among TMI al-Amien Prenduan female students have strengthened several behaviors that can minimize the occurrence of bullying behavior such as moderation (*Tawassut*), equality (*Musawah*), tolerance (*Tasamuh*), and mutual respect (*Tawazun*).

**Keywords:** value internalization, Islamic education, *wasatiyyah*, bullying behavior

## Pendahuluan

*Bullying* (perundungan) acap kali terjadi dalam kehidupan sosial. Fenomena ini bisa terjadi di mana saja mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan kerja, bahkan tak terkecuali di lingkungan pendidikan baik formal maupun non formal. Semuanya bisa saja menjadi lahan subur bagi perilaku yang tidak terpuji tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kasus *bullying* bisa terjadi kapan saja dan di mana saja.

Terjadinya fenomena *bullying* di lembaga pendidikan memang tidak bisa kitaingkari. Sehingga hal ini memantik keinginan banyak pihak untuk menelusuri hal tersebut. Shafira et. al yang telah melaporkan bahwa sebagian kecil santri di pondok pesantren memang melakukan perilaku *bullying*.<sup>1</sup> Nashiruddin menemukan bahwa perilaku *bullying* bisa bersifat verbal dan non verbal.<sup>2</sup> Sementara Hertinjung menyimpulkan bahwa perbuatan *bullying* dapat dikategorikan ke dalam 3 bentuk, yakni *bullying* verbal seperti panggilan buruk, mengejek, menggoda, dan mengancam; *bullying* fisik seperti memukul, mendorong, menendang; kemudian *bullying* relasional seperti menfitnah dan mengucilkan.<sup>3</sup> Selain mengarah pada tindakan kekerasan, *bullying* bisa berupa perbuatan pemerasan hak milik tiap individu.<sup>4</sup>

Di sisi lain, tindakan *bullying* sendiri tentunya akan berdampak pada anak, baik dalam posisinya sebagai pelaku maupun dalam posisinya sebagai korban. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa pelaku tindakan amoral tersebut bisa merasakan kepuasan batin. Hal ini karena yang bersangkutan merasa senang lantaran sudah bisa membalaskan sakit hatinya atas kejadian buruk yang telah ia alami di masa yang lalu.<sup>5</sup> Sementara menurut Nurlelah & Mukri, anak korban *bullying* akan mengalami gangguan mental seperti stres bahkan trauma yang diakibatkan oleh tindakan yang tidak terpuji

---

<sup>1</sup> Shafira Salsabila Fadhilah, Novendawati Wahyu Sitasari, and Safitri M., "Gambaran Perilaku Bullying Santri di Pondok Pesantren," *JCA Psikologi* 2, no. 1 (January 2021): 47.

<sup>2</sup> Ahmad Nashiruddin, "Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati," *Quality*, vol.7, no. 2 (December 2019), 81, diakses 9 July 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/6295>.

<sup>3</sup> Wisnu Sri Hertinjung, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar," in *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, n.d., 456.

<sup>4</sup> Muhammad Hasanuddin and Bagus Amirullah, "Fenomena Perilaku Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Dusun Tambak Batu Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 2022): 398.

<sup>5</sup> Arifa Retnowuni and Athi' Linda Yani, "Ekplorasi Pelaku Bullying di Pesantren," *Borobudur Nursing Review* 2, no. 2 (2022): 125, <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>.

tersebut.<sup>6</sup> Penelitian lain juga menyebutkan bahwa perilaku *bullying* juga bisa membawa dampak buruk baik pada pelaku maupun pada korban. Pelaku *bullying* akan biasanya memiliki interaksi sosial yang tidak baik dan cenderung kurang mampu mengontrol emosinya. Sementara korban *bullying* akan mengganggu aktivitas belajarnya dan bahkan bisa mengalami depresi yang mengarah pada perilaku bunuh diri.<sup>7</sup>

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam kurun waktu 9 tahun telah tercatat pengaduan kasus kekerasan kepada anak sejumlah 37.381 kasus. Sementara khusus kasus *bullying* mencapai angka 2.473 kasus yang terjadi baik di lembaga pendidikan maupun di sosial media.<sup>8</sup> Salah satu contoh kasus *bullying* yang menimpa seorang bocah SD kelas V di Tasikmalaya tahun 2022 lalu. Anak yang bersangkutan meninggal dunia setelah sebelumnya dipaksa oleh teman-temannya untuk menyetubuhi kucing dan direkam dengan memakai ponsel. Hasil rekaman kemudian disebar ke teman-temannya, dimana hal itu membuatnya menjadi depresi dan tidak mau makan dan minum.<sup>9</sup>

Pondok pesantren sendiri sebagai institusi pendidikan Islam yang *concern* pada pendidikan akhlak nampaknya juga tak luput dari sorotan media terkait dengan kasus *bullying* yang menimpa santrinya. Sebagaimana telah diberitakan sebelumnya bahwa pada Agustus tahun 2022 lalu, seorang santri asal Palembang juga tewas akibat dianiaya oleh temannya.<sup>10</sup> Menurut Nashiruddin, pola interaksi antar santri yang tidak dipisah berdasarkan pada tingkat pendidikan dan tingkat usia nampaknya telah menjadi salah

---

<sup>6</sup> Nurlelah and Syarifah Gustiawati Mukri, "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung)," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (June 2019): 72.

<sup>7</sup> Siti Nur Elisa Lusiana and Siful Arifin, "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Anak," *Kariman* 10, no. 2 (December 2022): 338.

<sup>8</sup> Tim KPAI, "Kasus Bullying Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020," *KPAI*, February 2020, <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.

<sup>9</sup> Irwan Nugraha, "Perundungan Bocah SD di Tasikmalaya, Disdikbud Minta Guru dan Kepala Sekolah Awasi Murid," *KOMPAS.com*, July 22, 2022, <https://bandung.kompas.com/read/2022/07/22/204142978/perundungan-bocah-sd-di-tasikmalaya-disdikbud-minta-guru-dan-kepala-sekolah>.

<sup>10</sup> Sandra Dewi Caesaria, "Pondok Pesantren Gontor Akui Ada Bullying Kasus Tewasnya Santri," *Kompas.com*, accessed July 11, 2023, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/pondok-pesantren-gontor-akui-ada-bullying-kasus-tewasnya-santri?page=all>.

satu pemicu terjadinya perilaku *bullying* di pondok pesantren.<sup>11</sup> Oleh karena itulah, perilaku *bullying* menurut Storey dalam Hertinjung dilihat sebagai bentuk penindasan pada seseorang baik secara emosional maupun secara fisik yang memiliki 3 karakteristik yakni pelaku *bully* lebih cenderung menyakiti orang lain (*deliberate*); orang yang di-*bully* biasanya orang yang sama (*repeated*); dan korban dari pelaku *bully* biasanya mereka yang memiliki karakter yang rentan (*power imbalance*).<sup>12</sup>

Melihat fenomena *bullying* dengan segala dampak negatif yang ditimbulkan, mengharuskan adanya upaya penanaman nilai-nilai Islam yang sekiranya mampu menekan terjadinya angka kasus *bullying* di pondok pesantren. Nah, salah satu nilai yang penting untuk dijadikan sebagai landasan dalam meminimalisir terjadinya *bullying* tersebut adalah nilai *wasatiyyah*. Gagasan *wasatiyyah* ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pesantren. Sebab *wasatiyyah* sendiri menurut Abdurrahman Mas'ud dalam Asrori disebut sebagai karakter atau jati diri dari pondok pesantren itu sendiri.<sup>13</sup>

Dalam konteks pendidikan, nilai *wasatiyyah* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa sub nilai, di antaranya yakni *Tawasut* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (seimbang), *I'tida>l* (adil/seimbang/bersikap proporsional), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter), dan *Shura* (musyawarah).<sup>14</sup> Sub nilai tersebut bisa dijadikan sebagai basis dalam upaya mencegah terjadinya perilaku *bullying* oleh para santri di pondok pesantren. Untuk itu, para *stakeholder* tentu harus berupaya keras untuk menanamkan nilai-nilai *wasatiyyah* tersebut dalam segala kegiatan pendidikan di pondok pesantren itu sendiri.

Relevan dengan *statement* di atas, TMI al-Amien Prenduan sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mendapatkan *mu'adalah* (penyetaraan) telah berupaya dengan keras untuk meminimalisir terjadinya kasus *bullying* melalui internalisasi nilai *wasat}iyyah*. Beberapa kegiatan-kegiatan yang ada baik yang sifatnya kurikuler maupun

---

<sup>11</sup> Nashiruddin, "Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati," 83.

<sup>12</sup> Hertinjung, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar," 451.

<sup>13</sup> Musthofa Asrori, "Kaban Sebut Jati Diri Pesantren adalah Islam Wasat}iyyah," <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kaban-sebut-jati-diri-pesantren-adalah-islam-wasathiyah>, last modified 19 August 2019, diakses 12 July 2023, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kaban-sebut-jati-diri-pesantren-adalah-islam-wasathiyah>.

<sup>14</sup> Khadijatul Qodriyah dan Zakiyah Bz, "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasat}iyyah: Penguatan Karakter Wasat}iyyah Santri Patriot Panji Pelopor," *Jurnal Islam Nusantara*, vol.04, no. 02 (December 2020), 24, <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.

non-kurikuler telah mengindikasikan pada adanya upaya penanaman nilai *wasatiyyah* seperti *musawah* (kesetaraan) dan *shura* (dialog).<sup>15</sup> Langkah tersebut diambil lantaran masih adanya kasus *bullying* yang terjadi di kalangan santri,<sup>16</sup> hingga mengarah pada pelecehan seksual walaupun sekedar iseng.<sup>17</sup>

Sementara itu, kajian tentang *wasatiyyah* dengan padanan katanya yakni ‘moderasi beragama’ memang sudah banyak dilakukan. Namun kajian-kajian tersebut hanya berupaya menggambarkan *wasatiyyah* secara konseptual saja. Beberapa dari mereka mengkajinya mulai dari konteks Indonesia,<sup>18</sup> dan perspektif Islam,<sup>19</sup> serta sudut pandang pemikiran tokoh.<sup>20</sup>

Tidak jauh berbeda dengan *wasatiyyah*, kajian tentang fenomena *bullying* juga sudah kerap kali dilakukan. Beberapa di antaranya bertujuan untuk menggambarkan fenomena terjadinya perilaku *bullying*,<sup>21</sup> pengalaman hidup pelaku<sup>22</sup> dan korban *bullying*,<sup>23</sup> bentuk perilaku *bullying* dan dinamika psikis pelaku dan korban,<sup>24</sup> penyebab dan dampak dari perilaku *bullying*.<sup>25</sup> Riset-riset di atas hanya mengkaji secara khusus tentang fenomena kasus *bullying* yang kian marak terjadi di lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>15</sup> Musyawarah Kerja, *Observasi*, (Preduan, 24 Juni 2022)

<sup>16</sup> Ainul Fitri, *Wawancara*, (Preduan, 20 Juni 2022)

<sup>17</sup> Arsip Pelanggaran, *Dokumentasi*, (01 Januari 2023)

<sup>18</sup> Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata, “Islam Wasat}iyyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia,” *THEOLOGIA*, vol.31, no. 1 (June 2020), 115, diakses 15 February 2023, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/5764>; Agus Akhmedi, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Keragaman Indonesia,” *Diklat Keagamaan*, vol.13, no. 2 (March 2019), 45.

<sup>19</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Intizar*, vol.25, no. 2 (December 2019), 96; Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist,” *Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (January 2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

<sup>20</sup> Andika Putra et al., “Pemikiran Islam Wasat}iyyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama,” *QUALITY*, vol.7, no. 2 (2019), 589, diakses 5 July 2023, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/15224>.

<sup>21</sup> Fadhilah et al., “Gambaran Perilaku Bullying Santri di Pondok Pesantren,” 47; Hasanuddin and Amirullah, “Fenomena Perilaku Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Dusun Tambak Batu Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan,” 398.

<sup>22</sup> Retnowuni and Yani, “Eksplorasi Pelaku Bullying di Pesantren,” 118.

<sup>23</sup> M. Agus Wahyudi, “Fenomena Bullying pada Santri di Pesantren,” *Tidak Diterbitkan*, n.d., 1.

<sup>24</sup> Nashiruddin, “Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati,” 81; Hertinjung, “Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar,” 450.

<sup>25</sup> Nurlelah dan Mukri, “Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung),” 72; Lusiana dan Arifin, “Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Anak,” 338; Muhammad Ali Rohmad, Syaikhu Rozi, and Ainul Yaqin, “Penguatan Karakter Anak Muslim Moderat dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah,” in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 6 (Exporting Indonesia’s Moderate Islam to

Sedangkan kajian tentang internalisasi nilai *wasatiyyah* juga telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa di antaranya seperti Pangestu,<sup>26</sup> Tazkiya,<sup>27</sup> Safitri,<sup>28</sup> Salim,<sup>29</sup> Muflich dan Nurhayati,<sup>30</sup> Songidan et. al,<sup>31</sup> dan Habibah dan Sutomo.<sup>32</sup> Kajian melalui riset di atas menggambarkan konsep, model, proses, hingga dampak dari internalisasi nilai *wasatiyyah*. Belum ada penelitian terdahulu sejenis yang berupaya meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* sebagaimana dalam penelitian sekarang.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 2 (dua) hal, yakni a) strategi internalisasi nilai pendidikan Islam *wasatiyyah* dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan santriwati TMI al-Amien Prenduan; b) implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam *wasatiyyah* dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan santriwati TMI al-Amien Prenduan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Melalui pendekatan ini, peneliti bermaksud memahami dan mengungkap secara deskriptif-analitik kejadian atau fenomena terkait dengan objek penelitian ini sebagaimana telah disinggung di atas.

---

the World Stage: Religion, Peace & Harmony, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 966, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.379>.

<sup>26</sup> Riko Pangestu, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren di Bandar Lampung" (Tesis—Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2021), ii.

<sup>27</sup> Safana Reih Tazkiya, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di IAIN Ponorogo Sebagai Upaya Deradikalisasi (Studi Kasus Pada Pengurus Organisasi (ORMAWA) IAIN Ponorogo)" (Skripsi—Sarjana PAI, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2022), 144–45.

<sup>28</sup> Izza Safitri, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasat}iyyah Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang" (Skripsi—Sarjana PAI, Universitas Islam Malang, 2022), 117–119.

<sup>29</sup> Salim, "Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasat}iyyah Dalam Menangkal Intoleransi Di Madrasah," *Al-Mudarris*, vol.5, no. 1 (May 2022), 65.

<sup>30</sup> Moch Faizin Muflich and Binti Nurhayati, "Internalisasi Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Lamongan," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 436, <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2698>.

<sup>31</sup> Junaidi Songidan et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasat}iyyah dalam Membangun Potensi Harmoni pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro," *Lentera Pendidikan*, vol.6, no. 2 (December 2021), 221, diakses 3 August 2023, <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/1819>.

<sup>32</sup> Ilun Lailatul Habibah dan Sutomo, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasat}iyyah Dalam Membentuk Masyarakat Religius Di Sekitar Pondok Pesantren (PPAI Ketapang Kepanjen Malang)," dalam *International Seminar On Islamic Education & Peace*, vol. 1, 2021, 178, diakses 15 February 2023, <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1365>.

Adapun pengumpulan data menggunakan 3 (tiga) teknik, yakni wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Pada saat proses pengumpulan data berlangsung, saat itu juga dilakukan kegiatan analisis data dengan menggunakan model interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti berupaya melakukan penyederhanaan data-data yang diperoleh baik dengan teknik wawancara, teknik observasi, maupun teknik dokumentasi dengan cara membuat kategori-kategori data. Setelah kondensasi data selesai, maka dilakukan *display* data dengan menggunakan tabel *display* data. Kemudian, tahap penarikan kesimpulan/verifikasi data dilakukan dengan membuat tabel khusus.

Kemudian untuk mencapai keabsahan data, peneliti mengacu pada 4 (empat) kriteria, di antaranya derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasatiyyah* dalam Mencegah Perilaku *Bullying***

Untuk menggambarkan strategi internalisasi nilai *wasatiyyah* guna mencegah terjadinya perilaku *bullying* di kalangan santriwati TMI al-Amien Prenduan, maka peneliti di sini menganalisisnya dengan menggunakan teori internalisasi nilai yang terdiri dari 3 fase, yakni fase transformasi nilai, fase transaksi nilai, dan fase transinternalisasi nilai. Berdasarkan pada *grand theory* tersebut, maka strategi internalisasi nilai *wasatiyyah* dilakukan dengan beberapa pendekatan di antaranya yakni:

#### **Pendekatan Pembelajaran**

Pada pendekatan pembelajaran, internalisasi nilai *wasatiyyah* dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai pendidikan Islam *wasatiyyah* ke dalam beberapa mata pelajaran seperti pelajaran adab sopan santun yang mengajarkan tentang interaksi sosial dan mata pelajaran *al-Adyan* yang mengkaji tentang perbedaan agama. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Fauzan bahwa pendekatan pembelajaran bisa

dijadikan sebagai cara untuk menanamkan nilai *wasatiyyah* pada peserta didik dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran secara bervariasi mulai dari diskusi, ceramah, santifik-doktrin.<sup>33</sup>

Penggunaan pendekatan pembelajaran dalam menanamkan nilai *wasatiyyah* di TMI al-Amien Prenduan pada dasarnya merupakan salah satu upaya nyata dari para pendidik agar proses pendidikan hendaknya tidak hanya fokus pada *transfer of knowledge* semata, melainkan juga ada upaya ke arah *transfer of value*. Hal ini pun sudah ditegaskan oleh Harto, di mana ajaran Islam moderat harus diajarkan guna menanggulangi wabah radikalisme di kalangan peserta didik. Sebab menurutnya, hal ini juga merupakan tujuan dari pembelajaran PAI berbasis Islam *wasatiyyah*.<sup>34</sup> Dengan demikian, pendekatan pembelajaran dalam proses internalisasi nilai *wasatiyyah* ini merupakan bagian dari tahap transformasi nilai yang dilakukan di dalam kelas. Melalui upaya ini diharapkan pembelajaran di kelas akan lebih bermakna. Pendidikan bermakna menurut Buchori dalam Wasitohadi merupakan media untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki kecerdasan secara integral melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan *skill*.<sup>35</sup>

### **Pendekatan nasihat**

Internalisasi nilai *wasatiyyah* juga dilakukan dengan memberikan nasihat. Hal ini dilakukan oleh *nyai* dan para *usta>dzah* ketika sedang menangani santriwati yang terlibat dalam tindakan *bullying* pada teman sesama santriwati. Penggunaan metode nasihat ini juga merupakan bagian dari tahap transformasi nilai *wasatiyyah*. Dalam konteks ini, pemberian nasihat bertujuan mengarahkan setiap individu untuk selalu melakukan hal yang baik dan menghindari perilaku yang buruk.<sup>36</sup> Hal ini juga diamini

---

<sup>33</sup> Ahmad Fauzan, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasatiyyah Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat" (Skripsi-Sarjana PAI, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2022), 107–10.

<sup>34</sup> Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, 1st ed. (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 124.

<sup>35</sup> Wasitohadi, "Mengembangkan Pendidikan Bermakna Di Indonesia Dan Implikasi-Implikasinya," *Satya Widya* 28, no. 1 (June 2012): 84.

<sup>36</sup> Yeni Huriani, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2022), 26.

oleh Yaqin dalam Rohmad et. al yang menyatakan bahwa metode nasihat mampu menekan terjadinya perilaku *bullying*.<sup>37</sup>

### **Pendekatan pembiasaan**

Sebagai tindak lanjut dari pendekatan pembelajaran dan nasihat, para santriwati diberikan ruang dan waktu untuk membiasakan diri untuk berperilaku guna menanamkan nilai *wasatiyyah* dalam kehidupan mereka sehari-hari di pondok. Beberapa kegiatan tersebut biasanya bersifat ekstrakurikuler di antaranya seperti kegiatan gotong royong, kegiatan kuliah subuh, kegiatan *muh}adharah*, kelompok mengaji/*tadarus muwajjah* yang anggota kelompok selalu berganti, kegiatan kompetensi pilihan (kompil), dan beberapa kegiatan perlombaan.

Beberapa kajian telah menegaskan bahwasanya pendekatan pembiasaan ini juga telah banyak digunakan untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur.<sup>38</sup> Menurut Armai Arief dalam Habibah & Sutomo, metode pembiasaan ini dilakukan agar para santri bisa terbiasa berperilaku sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam.<sup>39</sup> Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan suatu lingkungan yang bisa mendukung tertanamnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama. Sehingga mereka bisa terhindar dari perilaku-perilaku kekerasan termasuk dalam konteks ini adalah perilaku *bulliying*.

### **Pendekatan Keteladanan**

Selain pembiasaan, dilakukan juga pendekatan keteladanan. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai *wasatiyyah* dalam setiap kegiatan kepada para santriwati. Nilai pendidikan Islam *wasatiyyah* yang ditunjukkan oleh para *usta>dz* dan *usta>dzah* meliputi nilai

---

<sup>37</sup> Rohmad, Rozi, and Yaqin, "Penguatan Karakter Anak Muslim Moderat dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah," 965.

<sup>38</sup> Habibah dan Sutomo, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Masyarakat Religius Di Sekitar Pondok Pesantren (PPAI Ketapang Kepanjen Malang)," 183; Salim, "Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah Dalam Menangkal Intoleransi Di Madrasah," 73; Muflich and Nurhayati, "Internalisasi Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Lamongan," 435.

<sup>39</sup> Habibah and Sutomo, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Masyarakat Religius Di Sekitar Pondok Pesantren (PPAI Ketapang Kepanjen Malang)," 183.

*musa>wah* (egaliter), *I'tida>l* (adil), dan *tasa>muh* (toleransi) dalam memberikan perlakuan yang sama pada setiap santriwati dengan mengenyampingkan asas primordialisme.

Nilai *wasatiyyah* di atas yang tercermin dalam setiap perilaku para pendidik dinilai akan sangat efektif dalam meminimalisir terjadinya kasus *bullying*. Sebagaimana Rasulullah yang mampu mengubah kehidupan masyarakat kala itu yang sarat dengan tindak kekerasan.<sup>40</sup> Hal ini pun juga sudah ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. al-Ah{zab/ 33: 21 yang menginformasikan bahwasanya dalam diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik.

Selain itu, internalisasi nilai melalui keteladanan di atas pada gilirannya akan meningkatkan kewibawaan guru di hadapan para peserta didik apapun basis lembaga pendidikannya. Namun begitu dibutuhkan usaha yang keras agar hal tersebut bisa terwujud. Dalam hal ini, Rohmad menegaskan bahwa kewibawaan seorang guru bisa tercapai dengan 3 hal, yakni ketegasan, tanggung jawab, dan kesabaran.<sup>41</sup>

### **Pendekatan hukuman**

Dalam pendekatan ini, para *usta>dz* dan *usta>dzah* wajib memberikan hukuman kepada santriwati yang melakukan *bullying* tanpa pandang bulu (*I'tida>l*). Adapun bentuk-bentuk hukuman berupa pemanggilan orang tua/wali, membaca surat pernyataan di hadapan para santriwati, memakai kerudung sanksi selama 5 hari, *i'tikaf* di mushalla selama 5 hari, membaca *istighfar* dan *dzikr* sebanyak 5000 kali, apel ke *mudir marh{alah* dan *mudir ma'h{ad*, meminta nasehat kepada dewan pengasuh putri, dan membersihkan lingkungan sekitar selama 5 hari.

Pemberian hukuman dalam rangka internalisasi nilai *wasatiyyah* memang pada satu sisi bisa menjadi alternatif dalam mencegah perilaku *bullying*. Adapun bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada santriwati yang melakukan perundungan di TMI al-Amien Prenduan setidaknya memberikan gambaran agar hukuman sebisa mungkin tetap bijak dan bersifat edukatif. Hal ini dirasa penting, karena siswa yang

---

<sup>40</sup> Huriani, Zulaiha, and Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim*, 42.

<sup>41</sup> Muhammad Ali Rohmad, "The Authority of Teacher in Madrasah Based of Islamic Boarding School," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 371.

melakukan tindakan *bullying* pada temannya menurut Rohmad et. al., salah satunya disebabkan oleh kebijakan hukuman yang diberikan pada siswa dari pihak sekolah malah membuat siswa tersebut tidak bisa menghormati dan menghargai siswa lainnya.<sup>42</sup>

### **Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Wasatjiyyah* dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Kalangan Santriwati TMI Putri Al-Amien Prenduan**

Proses internalisasi nilai pendidikan Islam *wasatiyyah* di kalangan santriwati TMI al-Amien Prenduan melalui beberapa kegiatan sebagaimana telah disinggung di atas telah berimplikasi pada terbentuknya pola pikir dan perilaku para santriwati untuk tidak melakukan tindakan perundungan (*bullying*).

Adapun perilaku-perilaku santriwati yang relevan dengan pernyataan di atas di antaranya yakni:

*Pertama*, menguatnya sikap moderat (*Tawa>ssut*) dari para santriwati. Sikap dan tindakan ini nampak ketika *usta>dzah* senior memberi nasihat kepada santriwati junior yang terlibat kasus *bullying*. Sehingga pada gilirannya, para santriwati TMI al-Amien Prenduan bisa hidup berdampingan antara satu dengan lainnya. Gambaran situasi ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2: 143 dimana, Allah SWT telah menegaskan bahwa keberadaan umat Islam diposisikan sebagai umat yang berada di tengah. Hal ini sebagaimana Tafsir Al-Azhar yang menyatakan bahwa kata *ummatan wasatan* dalam ayat di atas ditafsirkan sebagai umat yang selalu menempuh jalan tengah. Dalam pengertian ini, umat Islam adalah umat yang cinta pada dunia, namun tak lupa pada akhirat. Sehingga karenanya, umat Islam diwajibkan untuk berlomba-lomba pada perkara dunia seperti kekayaan sebagai alat untuk berbuat kebaikan dan menciptakan keadilan umat manusia.<sup>43</sup>

Prinsip *Tawa>ssut* untuk selalu mengambil jalan tengah sebagaimana tafsir al-Azhar di atas sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Qasas/28: 77 berikut:

---

<sup>42</sup> Rohmad, Rozi, and Yaqin, "Penguatan Karakter Anak Muslim Moderat dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah," 961.

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), 333.

وَأَبْتِغِ فِي مَاءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “ dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashash/28: 77)

*Kedua*, fanatisme kelompok dan bias-bias primordialisme di kalangan santriwati TMI al-Amien Preduan menjadi semakin luntur (*Musa>wah*). Walaupun mereka memiliki latar belakang kehidupan yang beragam mulai dari daerah, status sosial, hingga tingkat ekonomi, namun hal itu tidak menjadi alasan bagi mereka untuk diperlakukan berbeda antara satu dengan lainnya. Dengan begitu, perilaku *bullying* yang terjadi bisa diminimalisir dan dikendalikan.

Hal ini sejalan dengan hakikat dari prinsip *Musa>wah* itu sendiri, dimana manusia pada dasarnya berasal dari nenek moyang yang sama. Oleh sebab itulah, masing-masing pihak hendaknya tidak ada yang merasa lebih unggul dari pada yang lainnya.<sup>44</sup> Prinsip kesetaraan ini juga sudah disampaikan oleh Allah SWT dalam QS. al-Hujurat/49: 13 yang menegaskan bahwasanya manusia memang dijadikan beragam agar mereka saling mengenal satu sama lain.

*Ketiga*, meningkatnya kesadaran menjunjung tinggi toleransi (*Tasa>mu*) antar santriwati TMI al-Amien Preduan. Melalui sikap *Tasa>mu* ini, para santriwati bisa bergaul dan menjalin pertemanan dengan sesama santriwati tanpa dibayang-bayangi oleh sikap primordialisme. Menurut Huriani et. al., seseorang dengan sikap *tasa>mu* akan mampu menghargai dan menerima setiap perbedaan di kalangan santriwati baik dalam hal pemikiran, keyakinan, maupun perilaku-perilaku yang muncul.<sup>45</sup>

*Keempat*, melalui kelompok mengaji silang, para santriwati bisa belajar untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Melalui kegiatan para santriwati TMI al-Amien Preduan di atas, peneliti melihat adanya kecenderungan sikap dan

<sup>44</sup> Huriani, Zulaiha, and Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim*, 7.

<sup>45</sup> Huriani, Zulaiha, and Dilawati, 6.

perilaku yang melahirkan ketenangan dan perdamaian. Ketenangan dan perdamaian hidup tentu akan tercipta jika masing-masing pihak bisa mengedepankan perilaku yang seimbang antara hak dan kewajiban. Hal ini sesuai dengan prinsip moderasi beragama yakni *Tawa>zun*. Menurut Muhtarom, dkk., *Tawa>zun* merupakan sikap seorang muslim di dalam menyeimbangkan kehidupannya guna meraih kebahagiaan lahir dan batin.<sup>46</sup>

Prinsip *Tawa>zun* pada dasarnya juga sudah diperintahkan oleh Allah SWT agar setiap manusia selalu menjaga keseimbangan agar bisa menciptakan keadilan dalam hidupnya. Sebagaimana firman-Nya berikut:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya: “dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (QS. al-Rah{ma>n/55: 7-9)

### Kesimpulan

Strategi internalisasi nilai *wasat}iyyah* guna mencegah terjadinya perilaku *bullying* di kalangan santriwati TMI al-Amien Prenduan dilakukan melalui beberapa pendekatan, yakni *pertama*, pendekatan pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai *wasat}iyyah* ke dalam beberapa mata pelajaran seperti pelajaran adab sopan santun dan pelajaran *al-Adya>n*; *kedua*, pendekatan nasihat yang dilakukan oleh *nyai* dan para *ust}adzah* ketika sedang menangani santriwati yang terlibat dalam tindakan *bullying* pada teman sesama santriwati; *ketiga*, pendekatan pembiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler; *keempat*, pendekatan keteladanan dari para pendidik dengan cara memberi contoh perilaku yang mencerminkan nilai *wasat}iyyah*; dan *kelima*, pendekatan hukuman kepada santriwati yang melakukan tindakan *bullying*.

Sementara internalisasi nilai pendidikan Islam *wasat}iyyah* di kalangan santriwati TMI al-Amien Prenduan telah berimplikasi pada menguatnya beberapa perilaku yang

---

<sup>46</sup> Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 42.

bisa meminimalisir terjadinya perilaku *bullying*. Beberapa perilaku tersebut di antaranya seperti menguatnya sikap moderat (*Tawa>ssu>t*), fanatisme kelompok dan bias-bias primordialisme di kalangan santriwati menjadi semakin luntur (*Musa>wa>h*), meningkatnya kesadaran menjunjung tinggi toleransi (*Tasa>muh*), menguatnya sikap saling menghargai (*Tawa>zun*).

### Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Keragaman Indonesia." *Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (March 2019).
- Asrori, Musthofa. "Kaban Sebut Jati Diri Pesantren adalah Islam Wasathiyah." <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kaban-sebut-jati-diri-pesantren-adalah-islam-wasathiyah>, August 19, 2019. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kaban-sebut-jati-diri-pesantren-adalah-islam-wasathiyah>.
- Caesaria, Sandra Dewi. "Pondok Pesantren Gontor Akui Ada Bullying Kasus Tewasnya Santri." *Kompas.com*. Accessed July 11, 2023. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/pondok-pesantren-gontor-akui-ada-bullying-kasus-tewasnya-santri?page=all>.
- Fadhilah, Shafira Salsabila, Novendawati Wahyu Sitasari, and Safitri M. "Gambaran Perilaku Bullying Santri di Pondok Pesantren." *JCA Psikologi* 2, no. 1 (January 2021).
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (December 2019).
- Fauzan, Ahmad. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasatiyyah Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima Nusa Tenggara Barat." Skripsi-Sarjana PAI, Universitas Islam Indonesia, 2022.
- Habibah, Ilun Lailatul, and Sutomo. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Masyarakat Religius Di Sekitar Pondok Pesantren (PPAI Ketapang Kepanjen Malang)." In *International Seminar On Islamic Education & Peace*, Vol. 1, 2021. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1365>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th.
- Harto, Kasinyo. *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. 1st ed. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.

- Hasanuddin, Muhammad, and Bagus Amirullah. "Fenomena Perilaku Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Dusun Tambak Batu Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 2022).
- Hertinjung, Wisnu Sri. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar." In *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, n.d.
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati. *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2022.
- Lusiana, Siti Nur Elisa, and Siful Arifin. "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Anak." *Kariman* 10, no. 2 (December 2022).
- Muflich, Moch Faizin, and Binti Nurhayati. "Internalisasi Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Lamongan." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2698>.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latief. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Najib, Muhammad Ainun, and Ahmad Khoirul Fata. "Islam Wasatiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia." *THEOLOGIA* 31, no. 1 (June 2020). <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>.
- Nashiruddin, Ahmad. "Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati." *Quality* 7, no. 2 (December 31, 2019). <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6295>.
- Nugraha, Irwan. "Perundungan Bocah SD di Tasikmalaya, Disdikbud Minta Guru dan Kepala Sekolah Awasi Murid." *KOMPAS.com*, July 22, 2022. <https://bandung.kompas.com/read/2022/07/22/204142978/perundungan-bocah-sd-di-tasikmalaya-disdikbud-minta-guru-dan-kepala-sekolah>.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (January 2021). <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Nurlelah, and Syarifah Gustiawati Mukri. "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung)." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (June 2019).
- Pangestu, Riko. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren di Bandar Lampung." Tesis—Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2021.

- Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari Jamhari, Mefta Setiani, and Nurhidayah Nurhidayah. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama." *QUALITY* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>.
- Qodriyah, Khadijatul, and Zakiyah Bz. "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor." *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 02 (December 2020). <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.
- Retnowuni, Arifa, and Athi' Linda Yani. "Ekplorasi Pelaku Bullying di Pesantren." *Borobudur Nursing Review* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>.
- Rohmad, Muhammad Ali. "The Authority of Teacher in Madrasah Based of Islamic Boarding School." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020).
- Rohmad, Muhammad Ali, Syaikhu Rozi, and Ainul Yaqin. "Penguatan Karakter Anak Muslim Moderat dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 6. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.379>.
- Safitri, Izza. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang." Skripsi—Sarjana PAI, Universitas Islam Malang, 2022.
- Salim. "Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah Dalam Menangkal Intoleransi Di Madrasah." *Al-Mudarris* 5, no. 1 (May 2022).
- Songidan, Junaidi, Heri Cahyono, and Liana Fatdila. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasatiyyah dalam Membangun Potensi Harmoni pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro." *Lentera Pendidikan* 6, no. 2 (December 2021). <https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1819>.
- Tazkiya, Safana Reih. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di IAIN Ponorogo Sebagai Upaya Deradikalisasi (Studi Kasus Pada Pengurus Organisasi (ORMAWA) IAIN Ponorogo)." Skripsi—Sarjana PAI, IAIN Ponorogo, 2022.
- Tim KPAI. "Kasus Bullying Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020." *KPAI*, February 2020. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Wahyudi, M. Agus. "Fenomena Bullying pada Santri di Pesantren." *Tidak Diterbitkan*, n.d.
- Wasitohadi. "Mengembangkan Pendidikan Bermakna Di Indonesia Dan Implikasi-Implikasinya." *Satya Widya* 28, no. 1 (June 2012).